

## **PENGARUH MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE* (GCG) TERHADAP *NON PERFORMING LOAN* (NPL) PADA BANK YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

**Zoriton<sup>1)</sup> Husaini<sup>2)</sup> Darman Usman<sup>3)</sup>**  
**Fakultas Ekonomidan Bisnis Universitasbengkulu**  
[Husain34@yahoo.com](mailto:Husain34@yahoo.com)

### **KEYWORDS**

*Internal audit, managerial ownership, independent commissioners, audit committees, and Non Performing Loans (NPL)*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji secara empiris analisis pengaruh audit internal, kepemilikan manajerial, komisaris independen, dan komite audit terhadap Non Performing Loan (NPL) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Jenis penelitian ini adalah riset kausal, yaitu penelitian ini mencari hubungan sebab akibat antara variabel independen dan variabel dependen. Populasi dalam penelitian ini semua perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2018, yaitu 45 perusahaan perbankan. Sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan metode purpose sampling.. Berdasarkan kriteria yang ada, maka didapatkan 31 perusahaan perbankan. Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian variabel audit intern, kepemilikan manajerial, dan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap Non Performing Loans (NPL) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2018. Variabel komite audit tidak berpengaruh terhadap Non Performing Loans (NPL) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2018.

### **ABSTRACT**

*This study was conducted with the aim of empirically testing the analysis of the influence of internal audit, managerial ownership, independent commissioners, and audit committees on Non-Performing Loans (NPLs) on banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). This type of research is causal research, namely this study looks for a causal relationship between the independent variable and the dependent variable. The population in this study were all banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2011-2018, namely 45 banking companies. The sample in this study was obtained by the purpose sampling method. Based on existing criteria, 31 banking companies were obtained. Hypothesis testing is done by multiple linear regression analysis. The results of the internal audit variable, managerial ownership, independent commissioner research have a negative effect on Non-Performing Loans (NPL) on banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) in 2011-2018. The auditing committee variable does not affect the Non Performing Loans (NPL) of banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) in 2011-2018*

## Pendahuluan

Bank merupakan lembaga yang bergerak dalam bidang keuangan dan berperan penting dalam kemajuan perekonomian suatu negara. Sebagai salah satu lembaga yang memiliki peran besar dalam roda perekonomian negara, fungsi utama bank adalah sebagai lembaga intermediasi keuangan (financial intermediary) antara pihak yang memiliki dana lebih (surplus spending unit) dengan pihak yang membutuhkan dana (deficit spending unit). Kredit macet (Non Performing Loan) menurut Kashmir (2002) adalah kredit yang tidak mampu untuk dilunasi oleh nasabah baik bunga maupun pokoknya. Kredit macet biasanya disebabkan oleh adanya kesulitan keuangan yang dialami debitur akibat meningkatnya beban bunga dan produk. Pinjaman yang diberikan oleh bank yang akhirnya macet atau gagal bayar membuat NPL dipandang sebagai indikator yang paling tepat untuk mengukur risiko perbankan, karena Non Performing Loan (NPL) tidak terlalu terpengaruh oleh perubahan bank terkait standar akuntansi yang berlaku. Selain itu, Non Performing Loan (NPL) juga menggunakan model teoritis yang mempertimbangkan kredit macet sebagai sumber utama ketidakstabilan bank. Risiko yang timbul akibat dari kredit macet adalah risiko sistemik dimana risiko kegagalan sebuah bank tidak hanya berdampak langsung terhadap karyawan, nasabah dan pemegang saham, tetapi juga menghancurkan perekonomian. Hal ini lebih dikenal dengan sebutan Bank Rush, yaitu penarikan dana besar-besaran dari bank.

Penelitian yang dilakukan oleh Karmudiandri (2014) yang menemukan bahwa audit internal berperan secara signifikan terhadap penurunan resiko kredit (NPL) pada sektor perbankan. Demikian pula penelitian yang dilakukan oleh Novatian dan Fauzi (2012) menemukan bahwa Audit internal berpengaruh terhadap pencegahan kredit macet. Faktor berikutnya adalah kepemilikan saham manajerial. Kepemilikan saham manajerial menurut Wahidahwati (2002) adalah pemegang saham dari pihak manajemen (direktur dan komisaris) yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan. Susiana dan Herawaty (2007) menyatakan kepemilikan manajerial merupakan saham yang dimiliki oleh manajemen secara pribadi maupun saham yang dimiliki oleh anak cabang perusahaan bersangkutan beserta afiliasinya. Faktor yang juga berpengaruh terhadap Non Performing Loans (NPL) adalah dewan komisaris independen. Menurut Pathan (2009) yang menunjukkan sebuah hubungan terbalik antara jumlah boards dan risiko, hal ini dikarenakan boards lebih memilih risiko yang lebih rendah dengan maksud untuk melindungi human capital dan kekayaan lainnya yang melekat pada bank tersebut. Selanjutnya, selain mengukur jumlah Dewan Komisaris dalam suatu perusahaan. Husaini dan Saiful (2019) menyebutkan pula bahwa Komite Audit dapat meningkatkan kegiatan perusahaan dalam mengidentifikasi, mengontrol dan mengelola risiko keuangan yang kritis, karena diharapkan komite audit dapat memperhitungkan penilaian risiko yang berupa risiko utama yang dihadapi organisasi, mengendalikan risiko melalui rencana kontingensi serta mengambil langkah-langkah pengelolaan risiko lainnya.

Berdasarkan uraian di atas peneliti memilih judul **"Pengaruh Mekanisme Corporate Governance (GCG) Terhadap Non Performing Loan (NPL) Pada Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia"**

## Kajian Literatur

### Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Dalam mengkaitkan antara struktur kepemilikan dengan kinerja bank, terdapat satu hal yang tidak dapat dipisahkan dari pencapaian sasaran organisasi bank serta kinerjanya, yaitu pihak manajemen atau pengurus bank (Dewayanto, 2010). Pencapaian tujuan dan kinerja bank tidak terlepas dari kinerja manajemen itu sendiri. Sehubungan dengan hal tersebut, hubungan antara manajemen suatu bank dengan pemilik bank akan dituangkan dalam suatu kontrak (performance contract). Hubungan kontrak antara pemilik dan manajemen tersebut sejalan dengan Agency Theory (Jensen dan Meckling, 1976). Prinsip utama teori ini menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang (prinsipal) yaitu investor dengan pihak yang menerima wewenang (agen) yaitu manajer.

Ada tiga asumsi yang melandasi teori keagenan (Darmawati, dkk,2004) yaitu asumsi tentang sifat manusia, asumsi keorganisasian, dan asumsi informasi. Sejalan dengan ini Che Haat, et al (2008) juga berpendapat bahwa untuk mengatasi konflik keagenan, dibutuhkan pedoman yang lebih baik yaitu dengan adanya mekanisme GCG sehingga konflik keagenan yang selama ini terjadi bisa berkurang. Corporate governance juga memberikan suatu struktur yang memfasilitasi penentuan sasaran-sasaran dari suatu perusahaan, dan sebagai sarana untuk menentukan teknik monitoring kinerja (Darmawati, dkk, 2004).

**Good Corporate Governance (GCG)**

Secara definitif Good Corporate Governance diartikan sebagai sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan agar perusahaan itu menciptakan nilai tambah (value added) untuk semua stakeholder-nya. Untuk itu ada dua hal yang ditekankan dalam konsep ini, yaitu hak pemegang saham yang harus dipenuhi perusahaan dan kewajiban yang harus dilakukan perusahaan. Pemegang saham mempunyai hak untuk memperoleh semua informasi yang sama (fairness). Tidak ada informasi yang disembunyikan dari pemegang saham tertentu untuk kepentingan pribadi pihak-pihak lain (transparancy) (Sulistiyanto, 2008)

GCG ditentukan oleh sejumlah faktor yaitu kebijakan-kebijakan pemerintah yang efektif dalam mengarahkan pada pelaporan yang transparan, keefektifan proses tata kelola dewan direksi, keefektifan dewan komisaris independen, penyampaian berbagai keputusan bisnis, budaya manajemen risiko yang melekat pada organisasi secara menyeluruh, dan ketertarikan pemegang saham untuk memastikan diterapkannya GCG (Walace & Zinkin, 2005: 35)

**Audit Internal (Internal Audit)**

Menurut Sawyer (2005) Audit Internal adalah "sebuah penilaian yang sistematis dan objektif yang dilakukan auditor internal terhadap operasi dan kontrol yang berbeda-beda dalam organisasi untuk menentukan apakah: (1) informasi keuangan dan operasi telah akurat dan dapat diandalkan; (2) risiko yang dihadapi perusahaan telah diidentifikasi dan diminimalisasi; (3) peraturan eksternal serta kebijakan dan prosedur internal yang bias diterima telah diikuti; (4) kriteria operasi yang memuaskan telah dipenuhi; (5) sumber daya telah digunakan secara efisien dan ekonomis dan (6) tujuan organisasi telah tercapai secara efektif-semua dilakukan dengan tujuan untuk dikonsultasikan dengan manajemen dan membantu anggota organisasi dalam menjalankan tanggung jawabnya secara efektif".

**Kepemilikan Manajerial**

Ada beberapa pengertian kepemilikan manajerial yang diuraikan beberapa peneliti, yaitu Lemons dan Lins (2001) dalam Arifin (2005) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial dapat diartikan semakin tinggi proporsi kepemilikan manajerial akan menurunkan market value, penurunan ini akan diakibatkan karena tindakan oportunistik yang dilakukan oleh pemegang saham manajerial. Wahidahwati (2002) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial adalah pemegang saham dari pihak manajemen (direktur dan komisaris) yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan. Susiana dan Herawaty (2007) menyatakan kepemilikan manajerial merupakan saham yang dimiliki oleh manajemen secara pribadi maupun saham yang dimiliki oleh anak cabang perusahaan bersangkutan beserta afiliasinya.

**Komisaris Independen**

Ketentuan mengenai komisaris independen pada perusahaan perbankan berbeda dengan ketentuan di pasar modal dimana kewajiban adanya komisaris independen dalam pasar modal hanya diberlakukan bagi perusahaan go public dan jumlahnya pun hanya mensyaratkan minimal 30% dari jumlah anggota dewan komisaris. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor: 55/POJK.03/2016 Tentang Penerapan Tata Kelola Bagi Bank Umum Pasal 24 Ayat (2) Komisaris Independen sebagaimana dimaksud pada ayat (1) wajib paling sedikit berjumlah 50% (lima puluh persen) dari jumlah anggota Dewan Komisaris. Komisaris independen artinya tidak memiliki hubungan dengan organ dalam perusahaan tersebut sehingga jumlah komisaris independen merupakan indikator kunci dari independensi dewan komisaris (Wahyuni, 2012).

**Komite Audit**

Berdasarkan Surat Keputusan Kementrian Keuangan Republik Indonesia No: Kep-643/BL/2012, komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggungjawab kepada dewan komisaris. Komite audit sedikitnya terdiri dari tiga orang berasal dari komisaris independen dan pihak dari luar emiten atau perusahaan publik dan diketuai oleh komisaris independen. Pihak di luar emiten yang dimaksud adalah pihak diluar perusahaan tercatat yang tidak memiliki hubungan usaha dan hubungan afiliasi dengan perusahaan tercatat, komisaris, direksi, dan pemegang saham utama perusahaan tercatat dan mampu memberikan pendapat profesional secara bebas sesuai dengan etika

profesionalnya, tidak memihak kepada kepentingan siapapun.

#### **Kredit Bermasalah (*Non performing Loan*)**

Menurut Tjoekam (1999) mengungkapkan bahwa: "Kredit bermasalah adalah gambaran dari suatu kondisi kredit berupa principal, bunga, biaya-biaya, dan overdraft akan mengalami kegagalan karena tanda-tanda penyimpangan dibiarkan berakumulasi sehingga menurunkan mutu kredit dan cenderung menimbulkan kerugian potensial bagi bank". Menurut Siamat (2001) menjelaskan kredit bermasalah /problem loan dapat diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan dan atau karena faktor eksternal diluar kemampuan kendali debitur.

#### **Akuntansi Kredit Bermasalah (*Non Performing Loan*)**

Menurut Ismail (2010), akuntansi kredit bermasalah terdiri dari pengakuan pendapatan bunga kredit *non performing*: *Non performing loan* terjadi bila debitur tidak membayar angsuran pinjaman pokok maupun bunga setelah 90 hari. Pendapatan bunga kredit untuk kredit nonperforming diakui atas dasar cash basis, yaitu pengakuan pendapatan kredit pada saat adanya pembayaran dari debitur. Pendapatan bunga kredit nonperforming diakui sebagai pendapatan bunga dalam penyelesaian yang tidak dicatat dalam laporan laba rugi akan tetapi dicatat dalam tagihan kontijensi.

Selanjutnya pembayaran kewajiban kredit *non performing*. Dalam hal terdapat pembayaran kredit *non performing*, maka bila kredit termasuk golongan kredit kurang lancar, maka prioritas pembayarannya adalah pembayaran bunga, denda, dan lain-lain, kemudian sisanya digunakan untuk pembayaran pinjaman pokok. Golongan kredit diragukan dan kredit macet, prioritas pembayaran adalah untuk pembayaran pokok dan sisanya digunakan untuk pembayaran bunga, denda, dan biaya lainnya.

#### **Penyelesaian Kredit Bermasalah (*Nonperforming Loan*)**

Menurut Hariyani (2010), apabila penyelamatan kredit yang dilakukan oleh bank ternyata tidak berhasil, maka bank dapat melakukan tindakan lanjutan berupa penyelesaian kredit macet melalui program penghapusan kredit macet (*write-off*). Penghapusan kredit macet terbagi dalam dua tahap yaitu hapus buku atau penghapusan secara bersyarat atau *conditional write-off*, dan hapus tagih atau penghapusan secara mutlak atau *absolute write-off*.

Jika kemudian program hapus buku dan hapus tagih juga belum berhasil mengembalikan dana kredit yang disalurkan kepada debitur, maka bank dapat menyelesaikan portofolio kredit macet tersebut melalui jalur litigasi (proses peradilan) maupun jalur non-litigasi (diluar proses peradilan).

#### **Pengaruh Audit Internal terhadap *Non Performing Loans* (NPL)**

Fungsi audit internal dalam manajemen risiko adalah mengevaluasi proses manajemen risiko. Tujuannya adalah untuk memberikan jaminan bahwa proses manajemen risiko berfungsi sebagaimana direncanakan dan akan memungkinkan sasaran dalam tujuan organisasi tercapai. Penelitian yang dilakukan oleh Karmudiandri (2014) yang menemukan bahwa audit internal berperan secara signifikan terhadap penurunan resiko kredit (NPL) pada sektor perbankan. Demikian pula penelitian yang dilakukan oleh Novatian dan Fauzi (2012) menemukan bahwa Audit internal berpengaruh terhadap pencegahan kredit macet. Dengan demikian maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H1: Audit Internal Berpengaruh Negatif terhadap *Non Performing Loan* (NPL)

#### **Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Non Performing Loans* (NPL)**

Kepemilikan manajerial adalah mekanisme *good corporate governance* yang membantu masalah keagenan (*agency conflict*) kepemilikan manajerial yang tinggi dapat digunakan untuk mengurangi masalah keagenan karena adanya kepemilikan saham oleh pihak manajemen akan ada pengawasan terhadap kebijakan-kebijakan yang akan diambil oleh manajemen perusahaan. Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam konsep teori keagenan menyatakan kepemilikan manajerial adalah salah satu mekanisme *corporate governance* utama yang membantu mengendalikan masalah keagenan dan berpengaruh terhadap penurunan biaya perusahaan sehingga dapat menaikkan nilai perusahaan. Manajer yang juga sekaligus pemegang saham dan manajer yang bertindak sebagai pemegang saham. Kepemilikan manajerial akan mensejajarkan kepentingan manajemen dan pemegang saham (*outsider ownership*), sehingga akan memperoleh manfaat langsung dari keputusan yang diambil serta menanggung kerugian sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah.

Peneliti sebelumnya seperti Iannota et al. (2007), Laeven dan Levine (2009), Permatasari dan Novitasari (2014), bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap pengelolaan risiko oleh bank. Dari uraian tersebut dapat ditarik hipotesis sebagai berikut.

H2: Kepemilikan Manajerial berpengaruh Negatif terhadap *Non Performing Loan* (NPL)

### **Pengaruh Komisaris Independen terhadap *Non Performing Loans* (NPL)**

Dewan komisaris independen merupakan mekanisme *good corporate governance* yang dapat meminimalisir permasalahan *agency* yang timbul antara dewan direksi dan pemegang saham. Kondisi ini sesuai dengan teori keagenan (*agency theory*) yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976), melalui fungsi pengawasan (*monitoring*) oleh komisaris independen maka dewan direksi selaku agen akan bertindak sesuai kepentingan pemegang saham. Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, sehingga mampu bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (Sedarmayanti, 2013), dengan demikian, keberadaan komisaris independen diduga akan berpengaruh pada manajemen risiko suatu bank. Penelitian (Abeysekera, 2008; Permatasari, 2009). Abraham dan Cox (2007) menemukan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap pengungkapan risiko. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H3 : Komisaris Independen Berpengaruh Negatif terhadap *Non Performing Loan* (NPL)

### **Pengaruh Komite Audit terhadap *Non Performing Loan* (NPL)**

Teori agensi menekankan bahwa pada perusahaan yang fungsi pengelolaan perusahaan terpisah dari pemilik saham akan muncul sebuah masalah yang disebut *agency problem*. Permasalahan ini muncul karena adanya perbedaan keinginan yang mendasar antara kedua belah pihak tersebut. Dalam hubungan seperti itu, peluang manajer untuk melakukan berbagai kecurangan akan lebih besar karena manajer memiliki informasi yang lebih banyak tentang perusahaan. Menempatkan pengawas yang bersifat independen seperti komite audit merupakan salah satu cara untuk menjaga kepentingan serta meningkatkan nilai perusahaan di mata para pemangku kepentingan (*stakeholder*). Selain itu, komite audit juga akan memberikan dorongan bagi manajemen perusahaan untuk melakukan pengelolaan usaha yang sehat melalui peran pengawasan yang dilakukan komite audit (Chrisdianto, 2013).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nyor dan Mejabi (2002), Suhardjanto, et.al (2012), menemukan bahwa komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan risiko kredit. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H4 : Komite audit berpengaruh Negatif terhadap *Non Performing Loan* (NPL)

## **Metode Penelitian**

### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah studi empiris kuantitatif yang dilakukan pada perusahaan perbankan yang listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2018 dengan menggunakan data sekunder, data yang diperoleh secara tidak langsung (diperoleh dan dicatat pihak lain), yaitu laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan perbankan yang dipublikasikan di [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) periode 2011-2018. Desain penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena empiris yang disertai data statistik dan pola hubungan antar variabel yang merupakan analisis pengaruh.

## **Definisi Operasional**

### **Variabel Dependen**

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *non performing loan*. Rasio *Non Performing Loan* (NPL) merupakan perbandingan kredit bermasalah terhadap kredit yang disalurkan. Jadi rasio ini menggambarkan tentang risiko adanya kredit bermasalah yang dialami bank. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.03/30/DNDP tanggal 14 Desember 2001, *non performing loan* (NPL) dapat diukur sebagai berikut.

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Kredit Yang Disalurkan}} \times 100\%$$

### **Variabel Independen Audit Internal**

Audit internal adalah pemeriksaan yang dilakukan oleh bagian auditor internal perusahaan, baik terhadap laporan keuangan dan catatan akuntansi perusahaan maupun ketaatan terhadap peraturan pemerintah (misalnya peraturan dibidang perpajakan, pasar modal, lingkungan hidup, perbankan, perindustrian, investasi dan lain-lain) dan ketentuan-ketentuan dari ikatan profesi akuntansi yang berlaku (standar akuntansi keuangan). Pengukuran variabel ini dilakukan dengan indikator yaitu:

**Audit Internal = Jumlah Auditor Internal**

### **Kepemilikan Manajerial (KM)**

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan pemegang saham dari manajemen yang terdiri direktur dan komisaris yang diukur dengan menggunakan presentase jumlah saham manajemen terhadap jumlah seluruh saham yang beredar. Kepemilikan manajerial merupakan saham yang dimiliki oleh manajemen secara pribadi maupun saham yang dimiliki oleh anak cabang perusahaan bersangkutan beserta afiliasinya (Susiana dan Herawaty 2007). Kepemilikan manajemen diukur menggunakan skala rasio melalui persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar.

$$KM = \frac{\text{Jumlah Saham Yang Dimiliki Manajemen}}{\text{Total Modal Saham yang beredar}} \times 100\%$$

### **Komisaris Independen**

Komisaris Independen (KIND) merupakan anggota dewan komisaris yang bersifat independen sehingga keberadaannya dalam perusahaan bersifat netral dimana tidak memihak pemegang saham maupun manajemen. Dalam penelitian ini komisaris independen diukur dengan jumlah komisaris independen. Saibaba dan Ansari (2013) menyatakan bahwa rumus yang digunakan untuk mengukur komisaris independen, sebagai berikut:

$$\text{Komisaris Independen} = \frac{\text{Anggota Dewan Komisaris Luar Perusahaan}}{\text{Total Anggota Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

### **Komite Audit**

Komite audit bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal, dan mengamati sistem pengendalian internal (termasuk audit internal) dapat mengurangi sifat opportunistic manajemen yang melakukan manajemen laba (earning management) dengan cara mengawasi laporan keuangan dan melakukan pengawasan pada audit eksternal. Komite audit diukur dengan jumlah komite audit yang dimiliki perusahaan.

**Komite Audit = Jumlah Komite Audit**

### **Teknik Pengumpulan Sampel**

Dalam penelitian ini populasinya adalah perusahaan-perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2018. Periode 2011-2018 (8 tahun) digunakan sebagai periode pengamatan karena dengan rentang waktu tersebut diharapkan akan didapatkan jumlah sampel penelitian yang cukup dan dapat digeneralisasi. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2008). Sampel dalam penelitian ini dipilih dengan metoda purposive sampling dengan menggunakan kriteria sebagai berikut.

1. Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI berturut-turut dari tahun 2011- 2018.
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dan laporan GCG selama periode penelitian 2011-2018.

### **Metode Analisis**

#### **Asumsi Klasik**

##### **Uji normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, data memiliki distribusi normal. Pengujian normalitas data dilakukan dengan menggunakan One Sample Kormogorov-Smirnov

Test, bila probabilitas asymp.sig (2-tailed) > 0,05 maka data berdistribusi normal (Ghozali, 2006).

#### Uji multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Multikolinieritas dapat dilihat dengan Variance Inflation Factor (VIF), bila nilai VIF < 10 dan nilai tolerance > 0,10 maka tidak terdapat gejala multikolinieritas (Ghozali, 2006).

#### Uji autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi akan dilakukan pengujian Durbin-Watson (DW test). Bila angka D-W berada di  $DU < DW < 4-DU$  berarti tidak terjadi autokorelasi (Ghozali, 2006).

#### Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan suatu pengujian untuk mengetahui apakah variabel-variabel yang dioperasikan telah mempunyai varians yang sama (homogen) atau sebaliknya (heterogen). Model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas apabila nilai signifikansi variabel bebasnya terhadap nilai absolut residual statistik di atas  $\alpha = 0,05$  (Ghozali, 2006).

#### Uji Hipotesis Penelitian

##### Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai ukuran-ukuran yang penting yang akan digunakan dalam observasi penelitian. Ukuran yang penting yaitu mengenai rata-rata (mean), sampel median, standar deviasi (penyebaran variasi data), dan distribusi (nilai maksimum dan minimum) dari setiap variabel yang digunakan dalam model penelitian.

##### Analisis Regresi Linier

Model analisis yang digunakan adalah model analisis regresi linear berganda. Model ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dengan persamaan sebagai berikut

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4$$

Keterangan:

Y : Non Performing Loan (NPL)

X1 : Internal Audit

X2 : Komisaris Independen

X3 : Kepemilikan Manajerial

X4 : Dewan Komisaris

$\alpha$  : Konstan

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$  : Koefisien regresi

#### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

##### Sampel Penelitian

Dalam penelitian ini, sampel dipilih dengan purposive sampling dengan menggunakan kriteria-kriteria tertentu yang telah ditentukan. Sebagaimana kriteria pemilihan sampel, penelitian ini menggunakan sampel perusahaan-perusahaan perbankan selama periode 2011-2018.

**Tabel 4.1**  
**Sampel Penelitian**

Perusahaan Sampel Penelitian	Jumlah Perusahaan	Persentase
Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2018 berturut-turut tanpa <i>delisting</i> .	45	100
Perusahaan perbankan yang tidak memiliki	(14)	(31.11)

kelengkapan data laporan tahunan dan laporan keuangan dari tahun 2011-2018		
Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian dan dijadikan sampel penelitian	31	68,89

Sumber: data sekunder diolah tahun 2019

### Analisis Deskriptif

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif diperoleh sebanyak 248 data observasi untuk perusahaan perbankan yang berasal dari perkalian antara periode 8 tahun dari tahun 2011-2018 dengan jumlah perusahaan sampel 31 perusahaan. Hasil olahan data mengenai statistik deskriptif dapat diuraikan sebagai berikut:

**Tabel 4.2.**  
**Analisis Deskriptif**

Variabel	Min	Max	Mean	Std. Deviation
NPL	0,00	12,52	2,9896	2,33344
Audit Internal	2,00	2.702	134,01	344,099
Kepemilikan Manajerial	0,00	72,07	3,6973	13,50747
Komisaris Independen	0,00	100,00	58,8198	13.23146
Komite Audit	2,00	8,00	3,9718	1,20189

Sumber Data : Data Sekunder 2019

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat dijelaskan bahwa Non Performing Loans (NPL) pada perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2018, didapat terendah (min) adalah 0,00 dan tertinggi adalah 12,52. Rata-rata (mean) = 2,9896 dengan nilai standar deviasi = 2,33344. hal ini menunjukkan bahwa sebaran data yang digunakan dalam penelitian ini mengelompok disekitar nilai rata-rata dan penyimpangan data kecil. Kedua, rentang (range) kecil yaitu 12,52.

Dari Tabel 4.2 diatas Hal ini menggambarkan bahwa masih adalah perusahaan perbankan yang memiliki persentase NPL yang cukup tinggi yaitu 12,52. Hal ini mengindikasikan bahwa masih terdapat perusahaan perbankan yang belum memenuhi syarat yang ditentukan oleh Bank Indonesia selaku otoritas yang mengawasi kinerja perbankan di Indonesia. Namun secara rata-rata tingkat Non Performing Loans (NPL) pada perusahaan Indonesia berada di 2,9896 %, sehingga masih dalam kategori sehat. Hal ini sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh peraturan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum menyatakan bahwa semakin tinggi nilai NPL (di atas 5%) maka bank tersebut semakin tidak sehat.

Variabel jumlah audit internal didapat nilai terendah (min) = 2 dan nilai tertinggi (max) = 2.072. Rata-rata (mean) = 134,01 dan nilai Standar Deviation = 344,099. Nilai standar deviasi ini sangat besar karena melebihi nilai rata-rata yaitu sebesar 38,95 % padahal bila nilai standar deviasi lebih dari 30% lebih nilai rata-rata sudah tergolong tinggi sehingga penyimpangan data besar (Kuncoro, 2001). Kedua, rentang (range) sangat lebar yaitu 2.070.

Jumlah audit Internal pada perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2018, didapat terendah adalah 2 orang. Jumlah auditor internal tertinggi adalah 2072 orang. Rata-rata jumlah auditor internal perusahaan perbankan yaitu 134 orang. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah auditor internal setiap perusahaan perbankan berbeda-beda disesuaikan dengan kebutuhan dan luasnya daerah operasi.

Variabel kepemilikan manajerial didapat nilai terendah (min) = 0 dan tertinggi (max) =72,07, dengan nilai rata-rata (mean) = 3,6973 dan nilai standar deviasi = 13,50747. Hal ini menunjukkan bahwa nilai standar deviasi ini kecil yaitu 27,37% dari nilai rata-rata, artinya data kepemilikan manajerial yang digunakan mengelompok diseperti nilai rata-rata dan penyimpangan data kecil.

Berdasarkan tabel 4.2 Kepemilikan manajerial dalam hal ini adalah persentase kepemilikan

saham oleh Dewan Komisaris dan Direksi pada perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2018 terendah (min) adalah 0% yang berarti bahwa bank-bank tersebut tidak memberikan opsi saham kepada Dewan Komisaris dan Dewan Direksi, hal ini dilakukan oleh menjaga Independensi sehingga akan meningkatkan kinerja perbankan. Sedangkan yang tertinggi yaitu 72,07%. Secara rata-rata kepemilikan saham di perusahaan perbankan yang tercatat di BEI Tahun 2011-2018 yaitu 3,70%. Angka tersebut masih dalam ambang batas yang ditentukan yaitu <5%, hal ini sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia melalui Surat Edaran Bank Indonesia Surat Edaran BI No 9/12/DPNP tentang tanggal 30 Mei 2007 tentang Perihal Pelaksanaan Good Corporate Governance Bagi Bank Umum, dimana komisaris dan direksi tidak memiliki saham Bank lebih dari 5% dari modal disetor bank.

Berdasarkan Tabel 4.2 untuk variabel komisaris independen menunjukkan bahwa nilai standar deviasi kecil yaitu kurang dari nilai rata-rata yaitu sebesar 22,49% yang berarti bahwa data komisaris independen mengelompok diseperti nilai rata-ratanya dan penyimpangan data kecil.

Berdasarkan Tabel 4.2 diatas, terlihat Persentase jumlah komisaris independen pada perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2011-2018, terendah (min) adalah 0 % yaitu seluruh komisaris berasal dari intern yaitu bank Panin Dubai yaitu pada tahun 2016 dimana seluruh dewan komisaris berasal dari intern perusahaan, sedangkan jumlah yaitu 100 % yaitu salah satunya pada Bank MNC tahun 2012-2013 dimana seluruh dewan komisaris merupakan komisaris independen. Secara rata-rata persentase jumlah komisaris independen yaitu 58,82%, hal ini menunjukkan bahwa persentase komisaris independen perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2018 sesuai dengan ditetapkan oleh Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55 /POJK.03/2016 Pasal 24 ayat (2) yaitu Komisaris Independen wajib paling sedikit berjumlah 50% (lima puluh persen) dari jumlah anggota Dewan Komisaris (OJK, 2016)

Berdasar Tabel 4.2 untuk variabel Komite Audit didapat nilai nilai terendah (min) =2,00 dan nilai tertinggi (max) =8,00, nilai rata-rata (mean) =3,9718 dan standar deviasi = 1,20189. Hal ini dapat dijelaskan bahwa nilai deviasi ini kecil karena tidak melebihi nilai rata-rata (mean) sehingga data komite audit mengelompok seperti nilai rata-rata dan penyimpangan data kecil.

Berdasarkan analisis deskriptif pada Tabel 4.2, terlihat bahwa secara Komite Audit pada perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2011-2018 yaitu terendah (min) adalah 2 orang dan tertinggi adalah 8 orang, secara rata-rata (mean) adalah 3,97 atau 4 orang. Hal ini mengindikasikan bahwa secara keseluruhan perusahaan perbankan telah memenuhi syarat minimal yaitu suatu komite yang terdiri dari 3-5 anggota eksternal yang profesional dalam perundang-undangan, corporate finance, dan audit. Komite bertanggungjawab kepada dewan komisaris dan membantu dewan komisaris dalam hal financial disclosure, kontrol internal, dan pelaksanaan code of conduct. Ketua komite audit adalah seorang komisaris independen.

### Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, data memiliki distribusi normal. Pengujian normalitas data dilakukan dengan menggunakan One Sample Kormogorov-Smirnov Test, bila probabilitas asymp.sig (2-tailed) > 0,05 maka data berdistribusi normal. Hasil analisis data didapat hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.3.**  
**Uji Asumsi Klasik Normalitas**

n	Absolute	Positif	Negatif	K-S	Sign
248	0,078	0,078	-0,045	1,231	0,097

Sumber: Data Sekunder Diolah 2019

Berdasarkan data pada Tabel 4.3 di atas, maka didapat nilai negative yaitu -0.045 dan nilai positive yaitu 0,078. Dari perbandingan antara negatif dan positif, yang terbesar yang dimasukkan sebagai absolut. Nilai absolute= 0,078(p > 0,05), sehingga data berdistribusi normal. Kolmogorov-Smirnov Z adalah berdistribusi normal, dimana nilai dimana nilai K-S = 1,231(p> 0,05).

### Uji Multikolinieritas

Dalam model regresi, penentuan ada tidaknya multikolinieritas terhadap variabel

independennya dapat dilihat dari tolerance value, dan variance inflation factor (VIF). Tolerance value menunjukkan variabilitas independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya, sedangkan nilai VIF diperoleh dari perhitungan tolerance sehingga jika tolerance value menunjukkan nilai yang rendah, maka VIF akan menunjukkan nilai yang tinggi. Nilai cut off yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah  $<0,10$  untuk tolerance value dan  $VIF > 10$  (Ghozali, 2006). Hasil uji Multikolinearitas disajikan pada Tabel 4.4.

**Tabel 4.4**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Audit Internal	0,848	1,179	Bebas multikolinearitas
Kepemilikan Manajerial	0,974	1,026	Bebas multikolinearitas
Komisaris Independen	0,988	1,012	Bebas multikolinearitas
Komite Audit	0,840	1,190	Bebas multikolinearitas

Sumber: Data Sekunder Diolah 2019

Melihat hasil pada tabel 4.4, hasil perhitungan nilai Tolerance yang dimiliki oleh variabel Audit internal sebesar 0,848, variabel kepemilikan manajerial sebesar 0,974, variabel Komisaris Independensebesar 0,988, dan variable Komite Audit sebesar 0,840. Nilai Tolerance yang dimiliki oleh seluruh variabel independen tersebut di  $> 0,1$  yang berarti tidak ada korelasi antar variable independen yang nilainya lebih dari 95%. Hasil perhitungan nilai Variance Inflation Factor (VIF) juga menunjukkan hal yang sama bahwa VIF yang dimiliki variabel Audit Internal sebesar 1,179, variable Kepemilikan Manajerial sebesar 1,026, variabel Komisaris Independen sebesar 1,012, dan variable Komite Audit sebesar 1,190. Nilai VIF yang dimiliki oleh seluruh variable independen adalah dibawah 10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas dan model regresi ini layak untuk digunakan.

#### Uji Autokorelasi

Auto korelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual tidak bebas dari satu observasi keobservasi lainnya. Salah satu cara untuk mendeteksi ada tidaknya auto korelasi adalah dengan uji Durbin-Watson (DW Test). Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa nilai DW Test pada model regresi dan dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut:

**Tabel 4.5**  
**Uji Asumsi Klasik Autokorelasi**

k	n	dl	du	dw	Kriteria	Keterangan
4	248	1,7279	1,8094	1,255	$du < dw < 4 - du$	Terdapat Autokorelasi positif

Sumber: Data Sekunder Diolah 2019

Berdasarkan hasil estimasi yang diperoleh pada Tabel 4,4 didapatkan nilai statistik Durbin-Watson sebesar 1,255 Dari Tabel Durbin-Watson dengan taraf nyata lima persen,  $n = 248$ , dan  $k = 4$  maka didapatkan nilai batas bawah (dl) sebesar 1,7279 dan batas atas (du) sebesar 1,8094. Agar model terbebas dari masalah autokorelasi maka nilai statistik Durbin-Watson harus berada diantara  $du < DW < 4 - du$ . Hasil analisis data didapat  $1,8094 < 1,255 < 4 - 1,8094$  yang berarti terdapat autokorelasi positif.

#### Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas merupakan suatu pengujian untuk mengetahui apakah variabel-variabel yang dioperasikan telah mempunyai varian yang sama (homogen) atau sebaliknya berbeda (heterogen). Untuk mendeteksi adanya gejala heteroskedastisitas, akan digunakan uji glejser. Metode ini dilakukan dengan meregresikan variable bebasnya terhadap nilai absolut residual. Model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas apabila nilai signifikansi variable bebasnya terhadap nilai absolut residual statistik di atas  $\alpha = 0,05$  (Ghozali, 2006).

**Tabel 4.6**  
**Pengujian Heteroskedastisitas**

Variabel	$\beta$	t	Sig.	Keterangan
Audit Internal	-0,007	1,009	0,122	Bebas Heteroskedastisitas
Kepemilikan Saham	-0,009	1,510	0,107	Bebas Heteroskedastisitas
Komisaris Independen	0,005	-1,619	0,327	Bebas Heteroskedastisitas
Komite Audit	0,064	0,982	0,314	Bebas Heteroskedastisitas

Sumber : Data Sekunder Diolah 2019

Berdasarkan Tabel 4.6, maka didapat nilai sign > 0,05 sehingga seluruh variabel bebas dari gejala heteroskedastisitas.

### Pengujian Hipotesis

**Tabel. 4.7**  
**Hasil Analisis Regresi Linier Berganda**

Variabel	Koefisien	t	Sign	Keterangan
Audit Internal	-0,261	-3,621	0,001	Ha1 diterima
Kepemilikan Manajerial	-0,141	-2,187	0,030	Ha2 diterima
Komisaris Independen	-0,195	-3,072	0,002	Ha3 diterima
Komite Audit	0,090	0,090	0,189	Ha4 ditolak
Uji F	F		Sign	
	5,265		0,000	
Adjusted R <sup>2</sup>	0,065			

Sumber : Data Sekunder Diolah 2019

### Pembahasan

#### Pengaruh Audit Internal terhadap Non Performing Loans (NPL)

Hasil analisis secara statistik sebagaimana disajikan pada Tabel 4.7 diketahui nilai koefisien regresi ( $\beta_1$ ) negatif dengan sign = 0,001 ( $p < 0,05$ ) yang berarti bahwa variabel audit internal berpengaruh negatif terhadap Non Performing Loans (NPL) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2018.

#### Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Non Performing Loans (NPL)

Hasil analisis secara statistik sebagaimana disajikan pada Tabel 4.7 diketahui koefisien regresi ( $\beta_2$ ) negatif dengan sign = 0,030 ( $p < 0,05$ ) yang berarti bahwa variabel kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap Non Performing Loans (NPL) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2018.

### **Pengaruh Komisaris Independen terhadap Non Performing Loans (NPL)**

Berdasarkan Tabel 4.7 diketahui koefisien regresi ( $\beta_3$ ) negatif dengan sign = 0,002 ( $p < 0,05$ ) yang berarti bahwa variabel komisaris independen berpengaruh negatif terhadap Non Performing Loans (NPL) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2018.

### **Pengaruh Komite Audit terhadap Non Performing Loan (NPL)**

Hasil analisis didapat variabel komite audit menunjukkan koefisien regresi ( $\beta_4$ ) positif dengan sign = 0,189 ( $p > 0,05$ ) yang berarti bahwa variabel komite audit tidak berpengaruh terhadap Non Performing Loans (NPL) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2018.

### **Simpulan dan Saran**

#### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa : Audit Internal, Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap Non Performing Loans (NPL) pada perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2018, sedangkan Komite Audit tidak berpengaruh terhadap Non Performing Loans (NPL) pada perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2018.

#### **Keterbatasan Dan Saran Untuk Penelitian Selanjutnya**

Penelitian ini hanya menganalisis pengaruh mekanisme good corporate governance yang terdiri dari variabel jumlah audit internal, kepemilikan manajerial, komisaris independen, dan komite audit yang hanya mampu menjelaskan variabel non performing loans (NPL) sebesar 6,5%, sedangkan 93,5% dipengaruhi oleh variabel lain seperti faktor ekonomi makro (tingkat suku bunga, inflasi), status kepemilikan bank, kepemilikan keluarga, dan lain-lainnya. Sehingga hasil penelitian ini belum mencerminkan faktor-faktor yang mempengaruhi Non Performing Loans (NPL) pada perusahaan perbankan secara keseluruhan. Adapun saran untuk penelitian selanjutnya yaitu lebih baik jika mempertimbangkan mekanisme good corporate governance yang lain untuk proses internalnya, seperti kepemilikan institusional dan dewan direksi. Proses internal tersebut mungkin juga mempunyai hubungan yang erat dengan manajemen risiko dan juga penelitian selanjutnya diharapkan untuk mencoba metode lain dalam melakukan pengukuran good corporate governance, seperti dengan melakukan self assessment untuk menilai implementasi prinsip-prinsip good corporate governance.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abeysekera, I. (2008). *The Role of Corporate Governance in Intellectual Capital Disclosure of Kenyan Listed Firms*. <http://ssrn.com>.
- Abraham, S., dan P. Cox. (2007). *Analyzing the determinants of narrative risk information in UK FTSE 100 annual reports*. *British Accounting Review* 39: 227-248.
- Annisa, R. D, N. & Wardhani, R. (2014). *Analisis Pengaruh Struktur Good Corporate Governance Dan Kinerja Terhadap Risiko Kredit Perbankan*. *Finance and Banking Journal*, Vol. 16 No. 1 Juni 2014.
- Arifin, A, Z. (2005). *The Ownership Structure On The Capital Structure And The Firm Performance*. *Accounting Journal*. Jakarta: Faculty of Economics Tarumanagara University.
- Bank Indonesia, (2006). *Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/4/PBI/2006 Tentang Pelaksanaan Good Corporate Governance Bagi Bank Umum*. <https://www.ojk.go.id/id/regulasi/>
- Bank Indonesia, (2007). *Edaran Bank Indonesia Nomor 9/12/DPNP Tentang Pelaksanaan Good Corporate Governance Bagi Bank Umum*. <https://www.ojk.go.id/id/regulasi/>
- Bank Indonesia, (2011). *Peraturan Bank Indonesia No 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*. <https://www.ojk.go.id/id/regulasi/>
- Che Haat, M, H., Rahman, R, and Mahenthiran, S. (2008). *Transparency and Performance of Malaysian Companies*. *Management. Dalam Auditing Journal*, Volume. 23(8)

- Darmawati, dkk. (2004). *Hubungan Corporate Governance dan Kinerja Perusahaan*. Simposium Nasional Akuntansi VII. Denpasar-Bali, 2- 3 Desember 2004.
- Dewayanto, T. (2010). *Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Kinerja Perbankan Nasional (Studi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2008)*. Fokus Ekonomi, Volume 5, No. 2 Desember 2010 : 104-123..
- Ghozali, I. (2006). *Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Bank Indonesia, 2007. Surat Edaran BI No 9/12/DPNP tanggal 30 Mei 2007 tentang Perihal Pelaksanaan *Good Corporate Governance* Bagi Bank Umum.
- Hariyani, I. (2010). *Restrukturisasi dan Penghapusan Kredit Macet*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Husaini dan Saiful. (2019). *The Determinant Factors Of Enterprise Risk Management (Erm) And Credit Risk Consequence Of Indonesian Banks*. Academy of Accounting and Financial Studies Journal Volume 23, Issue 4, 2019. <https://www.researchgate.net/publication/336717609>
- Ismail. (2010). *Manajemen Perbankan*. Surabaya: Kencana
- Jensen and Meckling. (1976). *The Theory of The Firm: Manajerial Behaviour, Agency Cost, and Ownership Structure*, Journal Financial and Economics, 3:305-360
- Karmudiandri, A. (2014). *Peranan Audit Internal Dalam Manajemen Risiko Bank*. Media Bisnis Vol. 6, No. 1, Edisi Maret 2014, Hlm. 19-26. <http://www.tsm.ac.id/MB>.
- Kashmir. (2002). *Dasar-Dasar Perbankan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Novatian dan Fauzi. (2012). *Pengaruh Audit Internal Terhadap Pencegahan Kredit Macet*. Skripsi tidak dipublikasikan. Bandung.Fakultas Ekonomi Universitas Widiatama – Bandung.
- Nyor, T. and Mejabi, S, K.(2013). *Impact of Corporate Governance on Non-Performing Loans of Nigerian Deposit Money Banks*. Journal of Business & Management Volume 2, Issue 3 (2013), 12-21.
- Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia. (2016). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55 /POJK.03/2016 Tentang Penerapan Tata Kelola Bagi Bank Umum*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.
- Pathan, Shams. (2009). *Strong Boards, CEO Power and Bank Risk-Taking*. Journal of Banking and Finance, Vol. 33, No. 7, 1340-1350.
- Permatasari dan Novitasary. (2014). *Pengaruh Implementasi Good Corporate Governance terhadap Permodalan dan Kinerja Perbankan di Indonesia: Manajemen Risiko Sebagai Variabel Intervening*. Jurnal Ekonomi Kuantitatif Vol.7 No.1 Februari 2014 .
- Saibaba, M, D., dan Valeed, A, A. (2013). *Audit Committees, Board Structures and Firm Performance: A Panel Data Study of BSE 30 Companies*. The IUP Journal of Accounting Research and Audit Practices.
- Sawyer. (2005). *Internal Auditing*. Buku Satu, Edisi Kelima, Jakarta : Salemba Empat
- Sedarmayanti. (2013). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Refika Aditama.
- Siamat, D. (2001), *Manajemen Lembaga Keuangan*. Edisi 2, Cetakan 2. Lembaga Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Sovia, L, A. (2008). *Peranan Internal Audit dalam Risk Management (Studi Kasus PT Bank BNI,Tbk)*, Tesis tidak dipublikasikan. Jakarta. Program Studi Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Steiner, G, A. dan Steiner, J, F. (2003). *Business, Governance, and Society: A Managerial Perspective*.

United State: Mc Graw Hill.

- Sugiarto, A. (2004). *Membangun Fundamental Perbankan yang Kuat*. Media Indonesia tanggal 26 Januari 2004.
- Sugiono. (2008). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Suhardjanto, D., Dewi, A., Rahmawati, E., dan Firazonia, M. (2012) *Peran Corporate Governance Dalam Praktik Risk Disclosure Pada Perbankan Indonesia*. Jurnal Akuntansi & Auditing Volume 9/No.1/November 2012: 1-96.
- Sulistiyanto, S. (2008). *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris*. Jakarta: Grasindo
- Susiana dan Herawaty, A. (2007). *Analisis Pengaruh Independensi, Mekanisme Corporate Governance, dan Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan*. Simposium Nasional Akuntansi X Unhas Makasar 26-28 Juli 2007.
- Tjoekam, M. (1999), *Perkreditasi Bisnis Inti Bank Komersil*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wahidahwati, (2002). *Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional pada Kebijakan Hutang Perusahaan : Sebuah Perspektif Theory Agency*. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, Vol 5 no. 1.
- Wahyuni, Tri. (2012). *Analisis Pengaruh Corporate Governance dan Karakteristik Perusahaan terhadap Keberadaan Komite Manajemen Risiko*. Diponegoro Journal of Accounting.
- Walace, P. & Zinkin, J. (2005). *Mastering Business Of Asia: Corporate Governance*. Singapura: John Wiley & Sons.